

Bagian I

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di bumi nusantara. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang meneruskan tradisi wali songo, yang mampu berdialog dengan budaya lokal menggunakan media setempat yang diisi dengan substansi tauhid. Lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, di samping sebagai sebuah lembaga pendidikan. Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan yang ada pada pertengahan abad ke 20 di Indonesia. Sistem pendidikan pesantren disediakan untuk para muslim pribumi yang memfokuskan pengajarannya pada ilmu agama.

Dalam kondisi moralitas masyarakat luas kurang baik seperti kini, banyak yang menoleh ke pendidikan pesantren, dengan harapan akan diperoleh lulusan yang dapat ikut memperbaiki moralitas bangsa. Meski agak berlebihan, harapan ini setidaknya menunjukkan bahwa pendidikan nasional tak kunjung memberikan peran berarti bagi masyarakat.

Menurut Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, dalam kitabnya *Adāb al 'Alim wa Al Muta'allim*, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada tingkat kognitif saja tapi lebih dari itu, adalah pada pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh oleh seorang santri yang disebut dengan ilmu yang bermanfaat (*'ilm nāfi'*). Di sini tolok ukur keberhasilan seorang santri terletak pada seberapa jauh ia mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya pada kehidupan riil. Ketika kita berbicara tentang keikhlasan dan ketulusan berjuang, bagi Kiai Hasyim tidak akan berarti apa-apa kalau kata dan konsep tersebut tidak bisa kita introyeksikan dalam diri dan laku hidup kita.

Kiai Hasyim, dengan ukuran *'ilm nāfi'*-nya sejajar dengan pembentukan karakter yang tengah ramai diperbincangkan sebagai upaya untuk mengembalikan akhlak dan karakter bangsa yang luntur. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang tak hanya mempunyai integritas keilmuan yang memadai tapi juga integritas moral dan etika yang akan menjadi modal utama ketika seorang santri kembali ke tengah masyarakat. Jadi, bagi Kiai Hasyim, kemuliaan ilmu dan ulama terletak pada ulama yang berjuang di masyarakat yang sepenuhnya mencari ridha Allah, bukan demi harta, pangkat maupun nama besar. Ini oleh Kiai Hasyim disebut dalam karyanya sebagai *khair al-bāriyyah* yaitu pencapaian pada derajat insan yang mulia.

Dalam sejarah, kepemimpinan ulama dan tokoh pesantren di tingkat nasional mulai menonjol di era pendudukan Jepang saat Pemerintahan Militer Jepang meminta KH. Hasyim Asy'ari untuk memimpin Shumubu (semacam Kantor Urusan Agama) di Jakarta. Beliau

menerima tetapi diwakili oleh KH.A. Wahid Hasyim. Setelah itu, banyak tokoh lulusan pesantren menjadi tokoh nasional khususnya sebagai menteri agama, yang tidak menjadi menteri agama ialah KH. Idham Chalid. Pada era 1990-an mulai banyak tokoh pesantren yang menonjol di tingkat nasional, misal Cak Nur dan Gus Dur. Puncaknya ialah saat Gus Dur terpilih menjadi Presiden.

Pemimpin nasional kita harus jenis orang yang cekatan bekerja, bukan jenis yang pandai retorika. Yang paling utama ialah karakter calon pemimpin nasional. Dari sekian banyak rumusan tentang karakter, yang tidak pernah terlewatkan ialah kejujuran. Justru di dalam masalah utama ini kita mengidap kelemahan yang merata. Sulit sekali mencari pemimpin yang jujur, baik di lembaga pemerintah, perusahaan, parpol dan bahkan ormas, termasuk ormas agama. Yang perlu juga kita garis bawahi ialah sikap adil, berani dalam memperjuangkan kebenaran, sederhana, peduli terhadap orang miskin dan lemah. Kita sadar bahwa amat sangat sulit bahkan nyaris mustahil mencari pemimpin nasional yang ideal di Indonesia saat ini. Tetapi kondisi itu tidak boleh membuat kita patah semangat, bahkan justru harus tertantang.

Bagian II

Kata “pesantren” berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “ Sa” dan “Tra”. “Sa” yang berarti orang yang berperilaku yang baik, dan “tra” berarti suka menolong. Dalam pengertian selanjutnya, kata “pesantren” berasal dari kata dasar “santri” yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Begitu pula pesantren sebuah kompleks yang mana umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh. Dapat pula dikatakan pesantren adalah kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam.

Bila mendengar makna pesantren itu sendiri, maka orientasi secara spontanitas tertuju kepada lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh para kyai atau ulama dengan mengutamakan pendidikan agama dibanding dengan pendidikan umum lainnya. Menurut fungsinya, pesantren di samping sebagai pendidikan Islam, sekaligus merupakan penolong bagi masyarakat dan tetap mendapat kepercayaan di mata masyarakat. Jadi pesantren yang dimaksud dalam hal ini suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan di tengah-tengah masyarakat, yang di dalamnya terdiri dari pengasuh atau pendidik, santri, alat-alat pendidikan dan pengajaran serta tujuan yang akan dicapai.

Melihat hal yang ditimbulkan, maka perlu adanya usaha dan perhatian yang serius dari hal ini harus diakui bahwa teknologi itu memang mempunyai banyak segi positif bagi

kehidupan umat manusia akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula bahwa nampak negatifnya, khususnya dalam bidang perkembangan mental spiritual dapat juga ditimbulkan. Satu contoh dengan lajunya perkembangan teknologi sekarang ini, maka kebudayaan Barat masuk ke Indonesia berusaha untuk merubah dan menggeser nilai-nilai ajaran Islam yang sejak lama dipelihara dengan baik.

Untuk menanggulangi dampak negatif berbagai pihak utamanya kepada pemerintah dan tokoh-tokoh agama saling kerjasama dalam membina dan mendidik umat manusia dengan jalan memberikan pengetahuan yang dapat menjadi penangkal bagi lajunya kebudayaan barat yang setiap saat datang untuk mengancam ketentraman Islam yaitu berusaha untuk ikut dengan budaya yang mereka anut.

Dengan berdirinya pondok pesantren dari kota sampai ke pelosok-pelosok desa, telah dirasakan oleh masyarakat seperti adanya bakti sosial bersama dengan masyarakat maupun dalam bidang keagamaan yaitu dengan adanya pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah yang dilaksanakan baik terhadap masyarakat umum maupun terhadap santri itu sendiri.

Dalam istilah pesantren juga disebut sebuah kehidupan yang unik karena di dalam pesantren selain belajar santri juga di didik untuk hidup mandiri, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri dari beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh yang disebut Kyai, dan dimana di dalamnya terdapat sebuah surau atau mesjid dan asrama tempat mondok bagi santri.

Corak tersendiri dalam pesantren dapat dilihat juga dari struktur pengajaran yang diberikan, dari sistematika pengajaran, dijumpai pelajaran yang berulang dari tingkat ke tingkat, tanpa melihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu yang bertahun-tahun.

Sementara itu, istilah kepemimpinan telah didefinisikan oleh beberapa ahli bahwa dalam proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan perlu adanya kepemimpinan. yang berhubungan dengan kepemimpinan salah satunya dikemukakan salah satu ahli. Kepemimpinan adalah merupakan suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama.

Kepemimpinan merupakan faktor manusiawi yang paling menentukan sukses tidaknya suatu organisasi, lembaga pendidikan maupun lembaga kenegaraan. Sebab ia merupakan motor penggerak dan bertanggung jawab atas segala aktifitas dan fasilitas. Dia dituntut mampu mngantisipasi tindakan-tinadakan yang berdasarkan pada perkiraan-perkiraan untuk

menampung apa yang terjadi mengenai kelemahan-kelemahan serta mencapai suatu tujuan dan sasaran dalam waktu yang telah ditentukan. Kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat manusia dan alat lainnya dalam organisasi. Demikian pentingnya peranan kepemimpinan dalam usaha mencapai tujuan suatu organisasi sehingga dapat dikatakan bahwa sukses atau kegagalan yang dialami sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh orang-orang yang disertai tugas memimpin organisasi itu.

Bagian III

Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, dilahirkan pada tanggal 10 April 1875 atau tanggal 24 Dzulqaidah 1287H di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. KH. Hasyim Asyari merupakan putra dari pasangan Kyai Asy'ari dan Halimah, Ayahnya Kyai Asy'ari merupakan seorang pemimpin Pesantren Keras yang berada di sebelah selatan Jombang. KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara. Dari garis keturunan ibunya, KH. Hasyim Asy'aari merupakan keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir (Sultan Pajang). Dari Ayah dan Ibunya KH Hasyim Asy'ari mendapat pendidikan dan nilai-nilai dasar Islam yang kokoh.

Di Pesantren Siwalan, Sidoarjo, tempat dimana KH Hasyim Asy'ari menimba ilmu, oleh Kiai Ya'kub yaitu pengasuh dari pondok tersebut, beliau dinikahkan dengan putrinya Khadijah. Bersama istrinya, beliau menunaikan ibadah haji dan menetap disana. Baru satu tahun disana istri meninggal kemudian disusul putranya yang baru berusia 2 bulan. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal disana. Beliau di Mekkah sampai 7 tahun.

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan bahkan lawannya. Gurunya, Syaikhona Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari pada bulan Ramadhan.

Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "Hadratus Syaikh" yang berarti "Maha Guru". Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.

Karena pengaruhnya yang demikian kuat itu, keberadaan Kyai Hasyim menjadi perhatian serius penjajah. Baik Belanda maupun Jepang berusaha untuk merangkulnya. Kyai

Hasyim sempat mencicipi penjara 3 bulan pada 1942. Tidak jelas alasan Jepang menangkap Kyai Hasyim.

Resolusi Jihad ditandatangani di kantor NU Bubutan, Surabaya. Akibatnya, meletuslah perang rakyat semesta dalam pertempuran 10 November 1945 yang bersejarah itu. Umat Islam yang mendengar Resolusi Jihad itu keluar dari kampung-kampung dengan membawa senjata apa adanya untuk melawan pasukan gabungan NICA dan Inggris. Peristiwa 10 Nopember kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan Nasional. Pada tanggal 7 Nopember 1945—tiga hari sebelum meletusnya perang 10 Nopember 1945 di Surabaya—umat Islam membentuk partai politik bernama Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi). Pembentukan Masyumi merupakan salah satu langkah konsolidasi umat Islam dari berbagai faham. Kyai Hasyim diangkat sebagai Ro'is 'Am (Ketua Umum) pertama periode tahun 1945-1947. Selama masa perjuangan mengusir penjajah, Kyai Hasyim dikenal sebagai penganjur, penasehat, sekaligus jenderal dalam gerakan laskar-laskar perjuangan seperti GPII, Hizbullah, Sabilillah, dan gerakan Mujahidin.

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Di masa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Sebagai seorang intelektual KH Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal, hal itu dapat dilihat dari beberapa pemikirannya tentang banyak hal yaitu: (1) Teologi, dalam ini dia mengatakan ada tiga tingkatan dalam mengartikan tuhan (*tawhid*), tingkatan pertama pujian terhadap keesaan tuhan hal ini dimiliki oleh orang *awam*, tingkatan kedua meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan tuhan hal ini dimiliki oleh *Ulama'*, tingkatan ketiga tumbuh dari perasaan terdalam mengenai hakim agung dan hal ini dimiliki oleh para Sufi. (2) Ahlu al-Sunnah wa al- Jamā'ah, Hasyim Asy'ari menerima doktrin ini karena sesuai dengan tujuan NU khususnya yang berkaitan dengan dengan membangun hubungan 'ulama' Indonesia yaitu mengikuti salah satu madhhab sunni dan menjaga kurikulum pesantren agar sesuai dengan prinsip-prinsip Ahlu al-Sunnah wa al- Jama'ah yang berarti mengikuti ajaran nabi Muhammad dan perkataan ulama'. (3) Tasawwuf, secara garis besar pemikiran tasawwuf KH Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki perilaku umat Islam secara umum serta sesuai dengan prinsip prinsip ajaran Islam, dan dalam banyak hal pemikirannya

banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali. (4) Fiqh, dalam hal ini ini beliau menganut aliran madhhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. (5) Pemikiran Politik, pada dasarnya pemikiran politik Hasyim Asy'ari mengajak kepada semua umat Islam untuk membangun dan menjaga persatuan, menurutnya pondasi politik pemerintah Islam itu mempunyai tiga tujuan yaitu: memberi persamaan bagi setiap muslim, melayani kepentingan rakyat dengan cara perundingan, menjaga keadilan.

Bagian IV

Dalam kitab *Adāb Al 'Ālim wa al-Muta'allim* karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada tingkat kognitif saja. Tapi lebih dari itu, tujuan pendidikan Islam adalah pada pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh oleh seorang santri yang disebut dengan ilmu bermanfaat (*'ilm nāfi*). Di sini tolok ukur keberhasilan seorang santri terletak pada seberapa jauh ia mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya pada kehidupan riil. Ketika kita berbicara tentang keikhlasan dan ketulusan berjuang, bagi Kiai Hasyim tidak akan berarti apa-apa kalau kata dan konsep tersebut tidak bisa kita refleksikan dalam diri dan laku hidup kita.

Bagi Kiai Hasyim, kemuliaan ilmu dan ulama terletak pada ulama yang berjuang di masyarakat yang sepenuhnya mencari ridha Allah, bukan demi harta, pangkat maupun nama besar. Ini oleh Kiai Hasyim disebut dalam karyanya sebagai *khair al-bariyyah* yaitu pencapaian pada derajat insan yang mulia. Oleh Karena itu, tidak berlebihan kiranya pesantren pada masa itu kita katakan sebagai laboratorium pendidikan karakter yang sangat sukses pada masanya. Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Tantangan era globalisasi dan teknologi yang kian hari kian menjadi, memotivasi pesantren untuk senantiasa mengadakan inovasi terhadap sistem yang sudah ada. Berupa perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan, baik dari segi manajemen, administrasi, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandanginya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang *leading*. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada

zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren.

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang berwawasan agama Islam secara luas dan mempunyai karakter. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren melalui proses pendidikan ataupun karakter (kepemimpinan) yang mereka miliki.

Sulit disangkal bahwa eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberi kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Di era kerajaan Jawa, pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam. Di era penjajahan kolonial, pesantren menjadi medan heroisme pergerakan perlawanan rakyat. Di era kemerdekaan, pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, telah memberikan sumbangsih yang *survive* dalam sejarah mewujudkan idealisme pendidikan bangsa yang bukan sekedar meningkatkan kualitas sumber daya *manusia (human resource)* atau aspek intelektualitas *an sich*, melainkan juga lebih *concern* dalam mencetak moralitas dan spiritualitas bangsa yang luhur.

Secara historis, fungsi dasar pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, pesantren juga memiliki pengaruh dan peran politik yang penting di tengah masyarakat tradisional. Oleh sebab itu, pesantren selalu berada dalam pusaran arus tarik-menarik kepentingan politik, sehingga tidak sedikit pesantren yang akhirnya melibatkan diri dalam politik. Tingkat intensitas dan bentuk keterlibatan pesantren dalam politik bisa bermacam-macam, baik secara langsung maupun tidak, sebagaimana kita saksikan pada pelaksanaan momen-momen politik yang penting seperti pemilihan umum (pemilu), pemilihan presiden (pilpres), atau pemilihan umum kepala daerah (pemilukada).

Jika ditelusuri lebih jauh tentang peranan tokoh pesantren (ulama) dalam mewarnai proses perubahan sosial politik di Indonesia, maka akan tercatat beberapa tokoh penting dari berbagai golongan dan kelompok masyarakat, di antaranya adalah KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama yang terkemuka di zamannya, karena dia adalah pendiri pondok pesantren Tebuireng dan ikut serta mendorong untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Di sisi lain, dia adalah tokoh penting dalam berdirinya Nahdlatul Ulama yang kelak dalam sejarah Indonesia akan menjadi ormas Islam terbesar dan memainkan peranan yang cukup signifikan dalam berbagai perubahan sosial dan politik di Indonesia.

Bagian V

Sebagai bagian akhir tesis ini, peneliti memberikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut: *Pertama*, KH. Hasyim Asy'ari dengan ukuran *'ilm nāfi'*-nya sejajar dengan pembentukan karakter sebagai upaya untuk mengembalikan akhlak dan karakter bangsa yang luntur. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang tak hanya mempunyai integritas keilmuan yang memadai tapi juga integritas moral dan etika yang akan menjadi modal utama ketika seorang santri kembali ke tengah masyarakat. Keberadaan pesantren sampai saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan zaman memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang muaranya dapat membentuk karakter seseorang. Karakter adalah faktor penting dalam kepemimpinan, sebuah kemampuan untuk melangkah keluar dari budaya yang ada dan memulai proses perubahan evolusioner yang lebih adaptif. Sebagai laboratorium pendidikan karakter, pesantren menjadi lumbung pembentukan karakter kepemimpinan.

Kedua, KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama yang terkemuka di zamannya, karena dia adalah pendiri pondok pesantren Tebuireng dan ikut serta mendorong untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Di sisi lain, dia adalah tokoh penting dalam berdirinya Nahdlatul Ulama yang kelak dalam sejarah Indonesia akan menjadi ormas Islam terbesar dan memainkan peranan yang cukup signifikan dalam berbagai perubahan sosial dan politik di Indonesia. Eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberi kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah Republik ini, tak terkecuali dalam sosial politik kebangsaan. Di era kerajaan Jawa, pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam. Di era penjajahan kolonial, pesantren menjadi medan heroisme pergerakan perlawanan rakyat. Di era kemerdekaan, pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan. Pesantren memiliki kekayaan khazanah pengetahuan sosial yang dapat diteliti dari berbagai aspek keilmuan. Posisi pesantren yang demikian menjadi bukti bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan masih tetap eksis hingga kini, tetapi juga merupakan entitas sosial yang memiliki pengaruh cukup kuat sekaligus unik dalam sistem politik di Indonesia.